

TAPALBATAS

Ada apa di tapalbatas? Mengapa ketika kita berdiri pada sebuah garis seolah-olah berdiri pada keadaan menyeberang. Keadaan yang membutuhkan segumpal keberanian untuk melintasinya.

Seringkali kita merasa cemas ketika ada di tapalbatas. Tapalbatas virtual atau pun tapalbatas nyata.

Tapalbatas selalu memberi kita sebuah pembeda: kau di sana. Aku di sini. Itu milikmu. Ini milikku. Mungkin tapalbatas memang adalah sebuah situasi perubahan. Perubahan apapun. Perubahan selalu menjadikan kita pada keadaan gamang, situasi penuh ketidaknyamanan.

Dan karena itu kita tak mudah untuk menyebrang atau mengakui sebuah batas.

Di tapalbatas pada banyak kasus di Indonesia merupakan arena pergulatan kepemilikan. Utamanya kepemilikan sumberdaya tanah. Batas kampung yang tidak jelas atau tidak disepakati, batas antara lahan komunitas dan swasta dalam pengelolaan sumberdaya alam, batas negara kita dan negara tetangga.

Sengketa demi sengketa selalu ada di tapalbatas itu. 10 tahun yang lalu, kita ingat, dua pulau cantik, Sipadan dan Ligitan berpindah tuan rumah dari Indonesia ke Malaysia. Mahkamah Internasional yang menangani sengketa dua pulau itu memutuskan dua pulau itu sebagai milik Malaysia. Mahkamah berpendapat Indonesia dianggap tidak efektif menjaga dan merawat Sipadan dan Ligitan.

Kini, sepuluh tahun kemudian, pulau-pulau berubah wajah, semakin indah, semakin elok. Sipadan dan Ligitan yang dulu terabaikan

kemudian bahkan menjadi salah satu dari 10 destinasi selam terbaik sejagat. Sipadan dan Ligitan moncer berkat keseriusan Malaysia merawat keduanya.

Itulah nasib tapalbatas negara. Jangan jauh-jauh.

Marilah kita melihat tapalbatas-tapalbatas di komunitas kita. Masih banyak yang harus dilakukan. Negeri yang kaya raya dan amat luas ini memerlukan pemeliharaan dan restorasi yang terbaik.

Tapalbatas adalah sebuah arena tempat kita bisa menentukan bagaimana kita menyebrang: tanpa keraguan, ataukah penuh kecemasan. Ribuan desa yang tersebar menghubungkan semua wilayah nusantara masih banyak ditandai hanya dengan tatabatas

imajinasi.

Ketika tradisi penandaan wilayah secara adat masih kuat tentu tapalbatas menjadi sesuatu yang bisa dimengerti. Tetapi perubahan sosial dan dinamika masyarakat mungkin mengikis tradisi. Pengetahuan komunal perlahan sirna. Ingatan kolektif makin beralih menjadi ingatan individual yang melekat hanya pada kalangan tua. Maka batas-batas wilayah hidup komunitas dipertaruhkan. Tapalbatas menjadi arena pertarungan. Arena perebutan. Banyak desa, kampung atau nagari menjadi kontes kekuatan. Sengketa ada di mana-mana. Sengketa ada di tapalbatas.

Betapa penting menyelesaikan tapalbatas. Ia adalah garis yang menghubungkan relasi. Tetapi ia juga akan menjadi pemutus yang menyakitkan.

Bogor, 25 Desember 2012

Dwi R. Muhtaman

